

Kajian Terhadap Revolusi Mental dan Theory U: Suatu Upaya Untuk Mendukung Terjadinya Transformasi Mental Bangsa

Martin Elvis[✉]

Teologi, STT Cipanas, Cipanas, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah suatu upaya untuk mendukung terjadinya transformasi mental bangsa, oleh sebab itu penulis mengkaji gerakan Revolusi Mental dan *Theory U*, suatu metode berbasis kesadaran untuk mengubah sistem untuk melihat kaitan dan relevansinya. Metode penelitian yang dipakai adalah dengan melakukan kajian pustaka terhadap *Theory U* dan Revolusi Mental dan membandingkan keduanya untuk melihat apakah ada keterkaitan dan kesamaan dalam melaksanakan perubahan, melalui sumber data dari literatur kepustakaan dan jurnal-jurnal. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada keterkaitan antara Revolusi Mental dan *Theory U*, dan *Theory U* dapat dipakai sebagai tools untuk mengubah sistem yang sejalan dengan gerakan Revolusi Mental. Penelitian ini dibatasi pada kajian Pustaka dari buku-buku dan jurnal-jurnal, serta Revolusi Mental hanya dibandingkan dengan *Theory U* saja.

ABSTRACT

The main objective of this research is an effort to support the nation's mental transformation, therefore the author examines the Mental Revolution movement and *Theory U*, an awareness-based method for changing the system to see its connection and relevance. The research method used is to conduct a literature review of *Theory U* and Mental Revolution and compare the two to see if there are links and similarities in implementing change, through data sources from the literature and journals. From the results of this study, it was found that there is a link between Mental Revolution and *Theory U*, and *Theory U* can be used as a tool to change the system in line with the Mental Revolution movement. This research is limited to literature studies from books and journals, and Mental Revolution is only compared to *Theory U*.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 15-10-2022

Accepted: 19-01-2023

KATA KUNCI

Revolusi mental,
theory U, paradigma,
wawasan kebangsaan

KEYWORDS

Mental revolution,
theory U, paradigm,
national insight

Latar Belakang

Krisis yang sedang melanda dunia, termasuk Indonesia saat ini bukanlah hanya masalah sosial – ekonomi saja, melainkan juga masalah mental bangsa, oleh sebab itu revolusi mental bangsa, yang merupakan salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawa Cita) telah mulai dikampanyekan oleh Joko Widodo dan Yusuf Kalla pada tahun 2014, dengan tujuan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, dan mandiri dalam bidang ekonomi serta berkepribadian dalam kebudayaan (Wuryandani et al., 2015: iii).

Fenomena revolusi mental telah jauh hari sebelumnya juga mendapat perhatian dari presiden pertama Republik Indonesia. Soekarno mengatakan, revolusi mental merupakan satu gerakan untuk menggembrelleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala (AR, Sulaiman, & Suhaimi, 2021:72). Artinya masalah revolusi mental masih menjadi hal penting untuk dibicarakan, karena masih menjadi fenomena yang terus ada sampai hari ini.

Namun mengapa revolusi mental tetap menjadi topik yang harus diperhatikan dan diteliti? Sebab revolusi mental dapat menghancurkan segala penghambat untuk kemajuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini, seperti juga dikatakan oleh Arief, program revolusi mental hakikatnya merupakan upaya menghancurkan segala penghambat kemajuan cara berpikir, bekerja, dan cara hidup dalam rangka untuk memajukan bangsa dan negara. Program tersebut, ujar dia, menargetkan 70 persen Aparatur Sipil Negara (ASN), dan 30 persen menyasar masyarakat umum. Lebih lanjut dikatakan perlunya revolusi mental sebab ada tiga permasalahan bangsa: Kewibawaan negara yang merosot, daya saing yang rendah, serta intoleransi. Jika dibiarkan akan terjadi disintegrasi bangsa yang akan mengoyak persatuan nasional dan mengancam eksistensi NKRI (Kementerian Kominfo, 2015:20).

Penulis memilih topik kajian terhadap revolusi mental karena topik ini sangat penting dan berdampak bagi kemajuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan revolusi mental, Presiden Joko Widodo mengatakan, untuk memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa kita perlu melakukan revolusi mental (Kementerian Kominfo, 2015:20).

Judul penelitian adalah Kajian terhadap Revolusi Mental dan Theory U, suatu upaya untuk mendukung terjadinya transformasi mental bangsa. Penulis membahas kajian terhadap Revolusi Mental dalam kaitannya dengan Theory U, karena penulis melihat adanya relevansi dalam upaya mendukung transformasi mental bangsa, sebab ada keterkaitan mentransformasi pola pikir dan mental kita dengan memiliki pikiran yang terbuka, hati yang dipenuhi belas kasih, dan kehendak yang bersemangat, yang merupakan bagian dari Theory U (Scharmer, 2018:29).

Methods

Metode yang dilakukan adalah melakukan kajian pustaka terhadap Revolusi Mental dan kajian pustaka terhadap Theory U untuk melihat keterkaitannya, dengan membandingkan pokok-pokok penting dari kedua teori tersebut, kemudian melihat apakah teori revolusi mental berhubungan dengan Theory U.

Rancangan penelitian adalah dengan membahas revolusi mental dan Theory U, lalu melakukan perbandingan keduanya dengan membuat tabel perbandingan dari hasil kajian untuk melihat apakah ada keterkaitan dan kesamaan dalam melaksanakan perubahan yang searah dan apakah masih relevan serta dapat dipakai sebagai suatu upaya mendukung terjadinya transformasi mental bangsa.

Sumber data diambil dari literatur kepustakaan dan jurnal-jurnal penelitian, lalu data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis dengan membandingkan keduanya, dan dibahas, kemudian disimpulkan hasilnya.

Hasil dan Pembahasan

Revolusi Mental

Revolusi mental adalah suatu gerakan besar bersama, pemerintah dan rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang penting dan diperlukan oleh bangsa dan negara untuk menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di dunia. Revolusi mental dapat juga disebut sebagai gerakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku setiap orang untuk berorientasi pada kemajuan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa dari seluruh dunia. Revolusi karakter bangsa tidak akan berjalan optimal, tanpa diawali dengan inisiatif melakukan revolusi mental. Konsep Revolusi Mental adalah gerakan hidup baru dengan cara pandang, cara pikir dan cara kerja sehingga bisa berdaulat secara politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam bidang kebudayaan (Kementerian Kominfo, 2015:20-21). Dalam Nawa Cita yang ke delapan yang membahas Revolusi Karakter Bangsa Dijabarkan sebagai berikut:

Kami akan melakukan revolusi karakter bangsa, melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti: pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotism dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kami akan mengevaluasi terhadap model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional – termasuk di dalamnya Ujian Akhir Nasional dan pembentukan kurikulum yang menjaga keseimbangan aspek muatan lokal (daerah) dan aspek nasional, dalam rangka membangun pemahaman yang hakiki terhadap ke-Bhinneka-an yang Tunggal Ika. Untuk pendidikan dasar, pembobotan dilakukan dengan menekankan 70% substansinya harus berisi tentang budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik, bagian dari revolusi mental (Widodo & Kalla, 2014:11-12).

Nawa Cita adalah konsep paradigma pembangunan yang menurut Jokowi mencoba keluar dari paradigma pembangunan *mainstream*, yaitu paradigma pertumbuhan sebagai tujuan utama pembangunan di Indonesia (Surya Syamsi, 2015:73). Dengan demikian diharapkan seluruh warga negara memiliki karakter bangsa dan wawasan kebangsaan yang mendorong kita untuk dapat bersatu dalam kepelbagaian dan perbedaan untuk melakukan yang terbaik bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang hebat dan wajib kita jaga.

Budiman dan Hastangka dalam penelitiannya menyimpulkan: Nawacita merupakan bentuk terjemahan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pembangunan nasional yang menekankan pada pentingnya kehadiran negara dalam mewujudkan keadilan sosial, menolak negara lemah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun dari pinggiran. Kata kunci ini yang menjadikan Nawacita memiliki relasi dengan Pancasila dari aspek ideologi dan politik pembangunan nasional (Hastangka & Budiman, 2020:153).

Kelibai dkk. dalam penelitiannya mengenai implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental menyimpulkan, Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) merupakan salah satu proses untuk membina, melatih, dan menggodok. DIKLAT bertujuan untuk membentuk watak dan karakter serta menanamkan nilai-nilai revolusi mental yang dimulai dari diri sendiri, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat serta lingkungan perkotaan bahkan sampai pada instansi/Negara (Kelibai, Suryadi, & Sujanto, 2018:70). Pembangunan nasional sebagai pembangunan mental yang melingkupi unsur perubahan mental atau karakter bangsa Indonesia harus berjalan seiring,

sementara, dalam tatanan dunia baru: membangun sumberdaya manusia yang memiliki daya saing, memiliki etos kerja tinggi, memiliki kecerdasan, berintegritas tinggi dan gotong royong sebagai semangat pluralisme untuk membangun bangsa -- serta berjiwa patriot atau *character and nation building* atau biasa disebut revolusi mental (Soleman & Noer, 2017:1974).

Jadi Revolusi Mental dapat disebut juga sebagai revolusi karakter bangsa, Revolusi mental adalah suatu gerakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku setiap orang untuk berorientasi pada kemajuan. Meskipun gerakan ini telah dicanangkan pada tahun 2014, namun masih sangat relevan untuk diperhatikan dan diterapkan pada saat ini.

Teori U (Theory U)

Otto Scharmer, dosen senior dari *Sloan Schools of Management, Massachusetts Institute of Technology (MIT)* dan co-founder of the Presencing Institute dalam bukunya menjelaskan teorinya sebagai *Theory U*. U adalah mengintegrasikan dua pandangan waktu yang berbeda: Bentuk huruf U adalah turun melengkung dari Timur dan Panah yang naik ke atas dari sudut Barat yang linier (Scharmer, 2018:23). Scharmer di dalam kata pengantar bukunya mengatakan, *Theory U* yang ia tulis adalah metode berbasis kesadaran untuk mengubah sistem. *Theory U* adalah suatu paradigma untuk memahami masa depan yang penuh disrupti, di mana kita tidak bisa memakai paradigma yang lama lagi. Ketika menghadapi realitas sekarang, kita mau turun untuk melihat persoalan, kemudian naik lagi untuk melakukan perubahan (seperti tulisan huruf U). Melepaskan hal yang sudah lama dan antusias menyambut suatu hal yang baru. Perubahan sosial, menurut teori ini, hanya bisa tercapai jika kita membawa kesadaran, kepedulian, dan menaruh hati pada proses (Scharmer, 2018:ix).

Penyelesaian masalah tidak akan tuntas dan akan terulang jika akar masalah tidak diselesaikan. Teori U melakukan suatu transformasi mulai dari dalam diri kita. Ada tiga proses, yang merupakan kunci utama, yaitu: *Observe, Retreat and Reflect*, serta *Acting in instant*. Hal pertama adalah *Observe*, Mengamati adalah mengobservasi dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, apa yang pemimpin itu lakukan, bagaimana mereka melakukannya, apakah ada acuan dari tindakan mereka, dan lain sebagainya, yang semuanya itu akan membawa kita kepada wilayah yang disebut sebagai yang sebelumnya tidak terlihat “blind Spot”. Ini adalah salah satu kunci utama berhasilnya proses transformasi (Scharmer, 2016:22). Hal kedua adalah *Retreat and Reflect*, Menarik diri dan berefleksi dalam keheningan, adalah pembersihan diri dari pikiran yang tersumbat dan dibatasi oleh paradigma lama, rintangan dari dalam. Ketika kita melakukan retreat dan refleksi pengetahuan batin berupa pengetahuan dan pencerahan itu akan muncul. Pada bagian ini berhubungan erat dengan spiritualitas. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Nilai-nilai agama tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, untuk melipatgandakan kekuatan revolusi mental harus bertumpu pada spirit keagamaan yang sudah tertanam kuat sebagai bagian dari jati diri bangsa (Pusdiklat Kementerian Agama, 2019:2). Hal yang ketiga adalah *Acting in instant*, bertindak secara langsung, adalah suatu tindakan yang diambil untuk meninggalkan paradigma lama, dengan suatu terobosan yang didasari paradigma baru, berani keluar dari zona aman. Ketiga wawasan dan kunci ide utama ini adalah menyangkut instrumen pengetahuan batin, yaitu: *Open Mind, Open Heart and Open Will*. Tidak ada yang ingin berada pada bagian bawah U, level terendah: persoalan mendasar – pola pikir, paradigma dan sumber dari mana kita mengoperasikannya. Saat itulah kita perlu untuk mengadakan Retreat dan Refleksi, dengan *open mind, will and heart* (Scharmer, 2016:xviii).

Dalam mengimplementasikan Revolusi Mental tidaklah mudah, sebab Revolusi Mental tak hanya diperlukan untuk rakyat tapi juga untuk para pemimpin yang sekarang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk kemajuan bangsa ini (Ambarwati & Raharjo, 2018:125). Figur atau elit masih dijadikan contoh atau pegangan bagi masyarakat di bawahnya,"(Budimanta, 2016). Permasalahannya adalah para pemimpin, atau figur pejabat tidak semuanya bisa menjadi contoh yang baik. Meskipun setelah satu tahun setelah dicanangkan, secara keseluruhan monitoring pemberitaan tentang Revolusi Mental yang dilakukan di media cetak dan online sebenarnya menunjukkan trend positif (74%) akan tetapi bila ditelaah secara mendalam, ditemukan pemberitaan yang mengungkapkan bahwa masyarakat masih merasakan ketidaksesuaian antara gerakan Revolusi Mental dengan birokrasi atau aparat pemerintah sebagai pioner, contoh dan pelaku utama revolusi mental. Lebih lanjut dikatakan, masyarakat mengharapkan adanya contoh nyata dan konkret dari pemerintah dalam mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental. Namun sampai saat ini masyarakat menilai bahwa Revolusi Mental hanya sekedar Jargon kampanye dan retorika belaka (Kementerian Kominfo, 2015:11). Titik berangkat dari gerakan revolusi mental-karakter bangsa adalah komitmen integritas berlandaskan nilai-nilai etis Pancasila. Sejalan dengan Theory U yang menyoroti Leader, logika revolusi, Revolusi Mental harus dipimpin oleh orang-orang atau golongan-golongan revolusioner yang berintegritas; yang berfikir, bejiwa dan bertindak revolusioner berlandaskan Pancasila (Sarwono, 2015:25)

Dalam acara penutupan kegiatan peningkatan kapasitas personel Lemhannas RI, Gubernur Lemhannas menyampaikan pesan untuk unit kerja di lingkungan Sekretariat Utama Lemhannas RI: kedeputian Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan dapat menggunakan Theory U, yang merupakan materi utama dalam peningkatan kapasitas personel kali ini, dalam melakukan transformasi. "Pada kesekretariatan, program yang sangat besar mulai dari pembinaan karier personel, perencanaan keuangan dan program lainnya"(Lemhannas, 2022). Hal ini menunjukkan Theory U dianggap relevan dan dapat diterapkan untuk mendukung terjadinya perubahan mental.

Hubungan Revolusi Mental dan Theory U

Ada kesamaan proses antara Revolusi Mental dan Theory U: 1) Memiliki kesamaan tujuan, yang disebut sebagai berbasis kesadaran untuk mengubah sistem dari paradigma lama kepada paradigma baru di dalam menghadapi disrupti dan resesi di masa kini; 2) Berbicara tentang proses yang harus terus bergulir dan diimplementasikan, perubahan paradigma dan karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang; 3) Berbicara tentang Pendidikan untuk membuka pikiran, hati dan kehendak; 4) Berbicara tentang kaitannya dengan nilai-nilai religius, nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila; 5) Menekankan pentingnya hal yang berhubungan dengan sosial, spiritual dan wawasan kebangsaan untuk kemajuan bangsa; 6) memiliki optimisme memandang masa depan; 7) Perlu terus diperjuangkan sampai tahap melakukan dengan semangat mengadakan terobosan-terobosan di era disrupti, yaitu era di mana perubahan-perubahan terjadi disebabkan karena adanya perubahan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari para pemimpin.

Tabel 1. Perbandingan Revolusi Mental dan Theory U

No.	Revolusi Mental	Theory U
1	Perubahan Paradigma lama kepada paradigma baru	Berbasis Kesadaran untuk Mengubah Sistem

2	Proses yang terus berlanjut	Proses yang terbuka
3	Pendidikan karakter bangsa dan wawasan kebangsaan	Pendidikan untuk membuka pikiran, hati dan kehendak
4	Nilai-nilai Religius dari Pancasila	Spiritualitas
5	Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Pertahanan	Ekologi, sosial, dan spiritual
6	Optimisme memandang masa depan kemajuan bangsa	Memiliki kehendak yang terbuka dengan semangat
7	Perubahan sistem dan tatanan kehidupan yang menyeluruh Pemimpin harus menjadi contoh	Transformasi mulai dari diri dan para pemimpin

Tabel 1: Tujuh poin Revolusi Mental disarikan dari (Kementerian Kominfo, 2015:2-23) dan tujuh poin Theory U disarikan dari (Scharmer, 2016: xii-xxiv)

Apa yang akan terjadi jika tidak melakukan Revolusi Mental?

Sesuai dengan pembahasan di atas, jika tidak dilaksanakan Revolusi Mental, akan terjadi hambatan kemajuan cara berpikir, bekerja, dan cara hidup dalam rangka untuk memajukan bangsa dan negara. Kewibawaan negara yang merosot, daya saing yang rendah, serta adanya intoleransi. Jika dibiarkan akan terjadi disintegrasi bangsa yang akan mengoyak persatuan nasional dan mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Scharmer, jika kita tidak *open mind*, *open heart*, dan *open will*, maka yang akan terjadi adalah: 1) Menutup cara berpikir yang terbuka terhadap paradigma baru akibatnya akan mandek pada cara berpikir dengan paradigma lama, berwujud pengabaian, tidak melakukan apa-apa; 2) Menutup hati, tidak ada belas kasih, tidak punya empati, sebaliknya dipenuhi oleh kebencian, dan menyebarkan kebencian; 3) Menutup Kehendak, menyebarkan ketakutan supaya tidak melakukan terobosan baru, melemahkan semangat juang. Sebaliknya jika kita *open mind*, *open heart* dan *open will*, maka yang akan terjadi adalah: 1) Keterbukaan pikiran, akan menimbulkan rasa ingin tahu; 2) Keterbukaan hati, akan memiliki hati yang punya belas kasih; 3) Keterbukaan kehendak, akan memberikan semangat untuk melakukan terobosan-terobosan dengan paradigma baru. (Scharmer, 2018:29-31).

Simpulan

Dari hasil penelitian, kajian terhadap Revolusi Mental dan Theory U, terlihat ada keterkaitan dan kesamaan dalam melaksanakan perubahan agar terjadinya Revolusi Mental, perubahan dari paradigma lama kepada paradigma yang baru dalam menghadapi berbagai tantangan di era disruptif. Theory U adalah metode berbasis kesadaran untuk mengubah sistem, sehingga metode ini juga dapat dipakai sebagai upaya mendukung Revolusi Mental bangsa. Saran untuk penelitian lanjutan adalah Bagaimana menanamkan kepada anak-anak yang masih kecil, sejak dini untuk memiliki nilai-nilai dan wawasan kebangsaan dari empat konsensus bangsa sehingga mereka tidak perlu lagi harus Revolusi Mental, karena mental mereka sudah terbentuk sejak kecil.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. 2018. Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2): 114
- AR, M., Sulaiman, & Suhaimi. 2021. *Pendidikan Karakter dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Indonesia* (Pertama). Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Budimanta, A. 2016. MK Gelar Sosialisasi Revolusi Mental. Retrieved from Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, (Online), (<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13111>, diakses 12 Desember 2022).
- Hastangka, H., & Budiman, L. 2020. Nawacita, Pancasila, dan Ideologi Politik Pembangunan Nasional. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2): 148
- Kelibai, K., Suryadi, & Sujanto, B. 2018. Implementasi manajemen strategik program pendidikan dan latihan kebijakan revolusi mental. *Jurnal Ilmiah Wawasan Pendidikan*, 4(3): 56–71
- Kementerian Kominfo. 2015. *Revolusi Mental* (No. 5). Jakarta, (Online), (<https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/infoindonesia1/GPRReportRevolusi%20Mental.pdf>, diakses 26 Desember 2022).
- Lemhannas. 2022. Kegiatan Peningkatan Kapasitas Personel Lemhannas RI Resmi Ditutup. Retrieved from Lemhannas, (Online), (<https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1602-kegiatan-peningkatan-kapasitas-personel-lemhannas-ri-resmi-ditutup>, diakses 14 Desember 2022).
- Pusdiklat Kementerian Agama. 2019. *Modul revolusi mental dan integritas berbasis nilai-nilai agama*. Jakarta, (Online), (<https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/e-literasi/revolusi-mental-dan-integritas-berbasis-nilai-nilai-agama>, diakses 20 Desember 2022).
- Sarwono, S. W. 2015. *Revolusi Mental-Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan. (Seminar Revolusi Mental ASN: Strategi dan Implementasi Revolusi Mental ASN, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi) Jakarta, 31 Agustus 2015.
- Scharmer, C. O. 2016. *Theory U: Leading from the Future as it Emerges* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Scharmer, C. O. 2018. *The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications*. In Berrett-Koehler publications. Oakland, CA 94612-1921: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Soleman, M., & Noer, M. 2017. Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, 13(1): 1961–1975
- Surya Syamsi, S. 2015. Nawa Cita Jokowi-Jk Dalam Paradigma Pembangunan Ekonomi. *Surya Octagon Interdisciplinary Journal of Technology*, 1(1): 2460–8777
- Widodo, J., & Kalla, J. 2014. *Jalan Perubahan Untuk Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri Dan Berkepribadian*. Jakarta, (Online), (<https://pdfcoffee.com/nawacita-jkw-jkpdf-pdffree.html>, diakses 10 Desember 2022).
- Wuryandani, D., Adam, L., Rasbin, Permana, S. H., Sayekti, N. W., Lisnawati, ... Wurini, S. 2015. *Mewujudkan Agenda Prioritas Nawacita* (A. A. Saefuloh, Ed.). Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, Pengelolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.